BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa itu bermakna dan merupakan sebuah lambang yang digunakan untuk menyampaikan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. (Chaer, 1994:44).

Dalam bahasa terdapat bagian yang lebih kecil yang disebut kata. Dan dalam kata terdapat yang disebut kelas kata. Penggolongan kata dalam kelas kata itu tidak lain adalah untuk menemukan sistem dalam bahasa tersebut. Kelas kata dibedakan sebagai berikut :

1. Kelas I = N (nomen) = B (benda)
2. Kelas II = V (verbum) = K (kerja)
3. Kelas III = A (adjectivum) = S (sifat)
4. Kelas VI = Adv (adverbium) = P (petugas)
5. Kelas V = P (partikel) = P (petugas)

(Kelas IV dan V sering dipergunakan dalam satu kelas kata saja) (Parera, 2010 : 5-6)

Kelas kata dalam bahasa Jepang pun memiliki penggolongannya sendiri. Penggolongan kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshibunrui*. Ada 10 jenis kata yaitu : *doushi* (verba), い-*keiyoushi* (adjektiva berakhiran ～い), な-*keiyoushi* (adjektiva berakhiran ～な), *meishi* (nomina), *rentaishi* (pronomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi),

setsuzokushi (konjungsi), *joudoushi* (verba bantu), dan *joushi* (partikel) (Sudjianto, 2007:149-182)

Dalam bahasa Jepang, sering ditemukan verba-verba seperti *takameru, kanashimu, tsuyogaru, hirogaru, atatamaru*, dsb yang memiliki kata dasar berupa adjektiva ～い. Dalam klasifikasi kata kerja dalam bahasa Jepang, ada jenis kata kerja yang disebut *haseigo toshite no doushi*. Menurut Terada Takano dalam Sudjianto (2007:151), *haseigo toshite no doushi* adalah *doushi* yang memakai prefiks atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Contoh :

Sa*mayou* : berkeluyuran, mondar-mandir (prefiks + *doushi*)

Bun*naguru* : melayangkan tinju (prefiks + *doushi*)

*Samu****garu*** : merasa kedinginan (*keiyoushi* + sufiks)

*Gakusha****buru*** : sok berjiwa sarjana (*meishi* + sufiks)

*Ase****bamu*** : berkeringat (*meishi* + sufiks)

*Haru****meku*** : mulai bernuansa musim semi (*meishi* + sufiks)

Contoh diatas merupakan salah satu proses morfemis. Proses morfemis merupakan proses pembentukan kata jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Pada umumnya proses morfemis dibedakan atas (1) proses

morfemis afiksasi (2) proses morfemis pergantian atau perubahan internal (3) proses morfemis pengulangan (4) proses morfemis zero (5) proses morfemis suplesi, dan (6) proses morfemis suprasegmental (Parera, 2010:18)

Adjektiva ～い dan nomina dapat berubah menjadi verba (seperti *samugaru, gakushaburu, asebamu,* dan *harumeku*), dan juga sebuah verba dapat mengalami penguatan arti (*samayou* dan *bunnaguru*) melalui proses afiksasi. Pembentukan kata melalui proses afiksasi adalah proses membubuhkan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang secara gramatikal memiliki status yang berbeda dengan bentuk dasarnya dan secara semantik memiliki makna baru atau konsep baru yang berbeda dengan bentuk dasarnya. (Chaer, 2007:60)

Dalam pembelajaran *haseigo toshite no doushi*, muncul sebuah masalah yaitu pembelajar bahasa Jepang menemui kesulitan bagaimana mengubah adjektiva ～い atau nomina menjadi verba. Prefiks atau sufiks yang tepat untuk mengubah adjektiva ～い atau nomina tertentu menjadi verba adalah salah satu masalah utama dalam kurangnya pengetahuan mengenai verba yang termasuk *haseigo toshite no doushi*.

Dalam proses afiksasi dari adjektiva ～い ke verba, yang digunakan adalah sufiks. Tidak sembarang sufiks dapat dilekatkan kepada semua adjektiva ～い untuk mengubahnya menjadi verba. Ada adjektiva ～い yang dapat dilekatkan lebih dari satu sufiks atau ada yang hanya satu sufiks saja.

Sufiks apa sajakah yang sering digunakan dan banyak ditemukan dalam verba-verba yang berasal dari adjektiva ～い? Menurut Ting-chi dan Yi-che (2010), sufiks yang banyak digunakan dan banyak ditemukan sebagai penambahan pada adjektiva ～い agar menjadi kata kerja adalah :

> 日本語の形容詞語幹は、名詞化接尾辞の「-サ」や「-ミ」を取って名詞を派生し たり、名詞化接尾辞の「-ソウ」や「-ゲ」を取って形容名詞を派生したりすると同 時に、動詞化接尾辞の「-ガル」・「 -マル」・「 -メル」などを取って動詞を派生 することができる。
>
> Menambahkan berbagai macam sufiks pada akhiran adjektiva bahasa Jepang, seperti penambahan sufiks nomina (-sa) dan (-mi) bisa menderivasikan adjektiva menjadi nomina, penambahan sufiks adjektiva seperti (-sou) dan (-ge) bisa menderivasikan adjektiva menjadi nomina, dan juga penambahan sufiks verba (-garu), (-maru), (-meru) dan lain-lainnya bisa menderivasikan adjektiva menjadi verba.
>
> Contohnya adalah sebagai berikut :

1. 苦しい *kurushii* ＋ ～める ⟶ 苦しめる *kurushimeru*
   ＋ ～む ⟶ 苦しむ *kurushimu*
2. 広い *hiroi* ＋ ～がる ⟶ 広がる *hirogaru*
   ＋ ～まる ⟶ 広まる *hiromaru*
   ＋ ～める ⟶ 広める *hiromeru*
3. 弱い *yowai* + ～まる ⟶ 弱まる *yowamaru*
   ＋ ～める ⟶ 弱める *yowameru*

Pembentukan kata seperti contoh diatas disebut proses derivatif. Pembentukan kata derivatif membentuk kata baru yang identitas

leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Perbedaan identitas leksikal terutama berkenaan dengan makna. Contohnya antara *belajar* dengan *mengajar* yang kelasnya sama-sama verba tetapi mempunyai makna yang tidak sama. (Chaer, 2007:175)

Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mahasiswa bahasa Jepang dengan verba jadian yang terbentuk dari adjektiva ～い dan kesulitan yang dialami dalam pemahamannya, penulis melakukan jajak pendapat. Dari hasil jajak pendapat yang penulis lakukan kepada 20 responden, yang terdiri dari mahasiswa semester 6 dan semester 8 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, sekitar 90% dari 20 responden tersebut menyatakan bahwa mereka kurang paham mengenai verba jadian yang berasal dari adjektiva ～い. Bahkan ada yang menjawab bahwa verba yang berasal dari adjektiva ～い adalah adjektiva ～い yang diberi penambahan sufiks –さ dan – み, padahal penambahan sufiks –さ dan – み adalah pengubahan adjektiva -i menjadi nomina, misalnya :

1. 強い *tsuyoi* ⟶ 強さ *tsuyosa*
2. 痛い *itai* ⟶ 痛み *itami*

Sebagian besar jawaban responden tidak yakin semua adjektiva ～い dapat diubah menjadi verba atau tidak, ada yang menjawab ya, dan ada yang menjawab tidak. Mereka juga kurang mengetahui tentang sufiks yang digunakan untuk mengubah adjektiva ～い menjadi verba jadian, karena

mereka jarang menemukan dan menggunakan verba-verba jadian tersebut dalam perkuliahan bahasa Jepang, mereka menyatakan kesulitan dalam memahami perbedaan sufiks-sufiks tersebut dan penggunaannya.

Selain permasalahan diatas, mengacu pada penjelasan diatas bahwa proses afiksasi bukan hanya mengubah dari segi gramatikal namun juga dari segi semantiknya, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam adjektiva ～い yang telah berubah menjadi verba jadian akan mengalami perbedaan konsep, konteks dan komponen makna.

Sebagai contoh, kata「苦しい<kurushii>」yang bermakna ‘sukar ; susah ; payah’ memiliki verba「苦しめる<kurushimeru>」yang memiliki makna ‘menyusahkan ; mempersulit’. Dan verba「苦しむ<kurushimu>」yang bermakna ‘menderita ; menanggung susah’ (Matsuura, 1994:569-570)

Lalu kata「広い<hiroi>」 yang bermakna ‘luas ; lebar’, dapat berubah menjadi empat verba yaitu「広まる <hiromaru>」(menjalar ; meluas ; tersebar luas ; menyebar) dengan 「広める <hiromeru>」(memperluas ; menyebarkan) dan「広がる <hirogaru>」(meluas ; merata ; menjalar ; merembet ; membentang) dengan 「広げる<hirogeru>」(memperluas ; meluaskan ; melebarkan ; membuka ; mengembangkan ; membentangkan ; menghamparkan) (Matsuura, 1994:287-288)

Melihat contoh diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa makna verba yang terbentuk dari kata「苦しい」memiliki dasar yang sama yaitu

“sulit, sukar” namun komponen makna dan konsepnya meluas menjadi “menyusahkan, mempersulit, menderita, menanggung susah”. Begitupula kata「広い」yang artinya adalah “luas, lebar” ketika berubah menjadi verba, mengalami peluasan konsep dan komponen makna menjadi “meluas, merata, membentangkan, menyebar, mengembangkan, membentangkan, menghamparkan, melebarkan, meluaskan, memperluas, membuka”

Terkait pemahaman tentang pembentukan dan makna dari verba jadian tersebut, serta makna yang terbentuk ketika verba jadian tersebut digunakan dalam konteks kalimat percakapan, hal itu dapat dilakukan dengan sering membaca contoh kalimat dalam buku pelajaran yang menggunakan verba-verba tersebut lalu mencoba membuat kalimat dengan verba-verba tersebut. Namun permasalahannya disini adalah, buku Bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar asing, yang memuat kalimat atau bacaan yang menggunakan verba-verba tersebut atau buku yang menjelaskan dengan detail penggunaan sufiks-sufiks tersebut dalam pengubahan adjektiva ～い menjadi verba sangat sedikit dan jarang ditemukan, sehingga mempersulit pembelajaran mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, cara lain yang dapat digunakan untuk memahami perluasan konsep dan komponen makna dari adjektiva ～い yang telah berubah menjadi verba adalah dengan mendengarkan percakapan langsung orang Jepang yang menggunakan verba-verba dari adjektiva ～い tersebut. Karena percakapan orang bermacam-macam, baik dari segi gramatikalnya maupun dari segi konteksnya, maka makna yang dihasilkan pun apabila

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pun akan mengalami variasi dari makna yang tertera di kamus. Hal itu dapat memperkaya pengetahuan pembelajar mengenai :

1. Adjektiva ～い yang dapat berubah menjadi verba jadian.
2. Makna yang terbentuk dalam verba jadian tersebut menurut kamus.
3. Makna yang terbentuk dari verba tersebut dalam konteks kalimat percakapan (dalam percakapan anime)

Permasalahan yang ditemukan dari hasil jajak pendapat dan kesimpulan yang ditarik menjadi acuan dan dasar dari latar belakang mengapa penelitian mengenai makna verba yang terbentuk dari adjektiva ～い melalui penambahan sufiks ～がる, ～まる／～める, dan ～む dalam situasi percakapan bahasa Jepang menjadi penting. Sebab jika tidak dipahami dengan benar perbedaan penggunaannya dan makna yang terbentuk dari penambahan sufiks-sufiks tersebut, akan terjadi kesalahan berbahasa dan kesalahan pemahaman. Penulis sudah melakukan pencarian data lewat buku pelajaran, artikel, media video (anime, film, drama) dll. Dari hasil pencarian data tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan media *anime* sebagai sumber data sebab penulis menemukan banyak penggunaan verba yang berasal dari adjektiva ～い ini dalam percakapan *anime*,. Selain itu, di zaman sekarang *anime* merupakan salah satu budaya Jepang yang menjadi faktor utama ketertarikan pembelajar bahasa terhadap bahasa Jepang, dan *anime* pun sudah mulai digunakan oleh pembelajar sebagai media belajar, terutama untuk pembelajaran *choukai* dan *kaiwa*. Melalui percakapan *anime*,

pembelajar bisa mengetahui penggunaan langsung kosakata dan pola kalimat yang dipelajari, sehingga mudah diserap, dipahami, dan dipraktekkan langsung oleh pembelajar bahasa Jepang. Hal itulah yang mendasari penulis memilih media kalimat percakapan dalam *anime* untuk mencari korpus data.

B. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Fokus dan sub fokus masalah dilakukan agar masalah yang dikaji tidak meluas, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus. Penelitian ini diberi judul *Analisis Makna Verba Jadian (Haseigo toshite no Doushi) yang Terbentuk dari Adjektiva–い Melalui Penambahan Sufiks* ～がる, ～まる, ～める, *dan* ～む *(Suatu Penelitian Semantik Terhadap Percakapan Dalam Anime Jepang).* Yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Meneliti makna dari verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang terbentuk dari adjektiva ～い yang menggunakan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む.

Lalu yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah :

1. Makna verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang akan terbentuk jika mengalami penambahan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む.
2. Makna verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang terbentuk jika digunakan dalam kalimat percakapan.
3. Analisis perubahan makna kamus verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang terbentuk dari adjektiva ～い yang menggunakan sufiks

～がる, ～まる, ～める, dan ～む yang terjadi karena adanya proses gramatikal dalam kalimat percakapan di luar konteks pragmatik

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Adjektiva ～い apa saja yang dapat diubah menjadi verba menggunakan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む?
2. Bagaimana makna verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang akan terbentuk jika mengalami penambahan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む?
3. Bagaimana makna verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang terbentuk jika digunakan dalam kalimat percakapan?
4. Bagaimana perubahan makna kamus verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* yang terbentuk dari adjektiva ～い yang menggunakan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む yang terjadi karena adanya proses gramatikal dalam kalimat percakapan di luar konteks pragmatik?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademis atau teoretis :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dan referensi untuk memahami lebih jauh mengenai pengubahan adjektiva ～い menjadi verba jadian atau *haseigo toshite no doushi* menggunakan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む dan memaparkan perbedaan penggunaan dari sufiks-sufiks tersebut. Juga dapat memberi informasi tentang makna yang terbentuk apabila verba tersebut digunakan dalam percakapan di dalam media *anime* dengan berbagai kondisi, situasi dan konteks.

Manfaat secara praktis :

Bagi pelajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pengubahan adjektiva ～い menjadi verba jadian atau *haseigo toshite no doushi*.

Bagi pengajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi pengajar untuk mengetahui makna yang terbentuk dari masing-masing sufiks, penggunaan sufiks-sufiks tersebut, makna yang terbentuk saat digunakan dalam percakapan dan faktor kesuliatn mahasiswa dalam membedakan dan menggunakan sufiks ～がる, ～まる, ～める, dan ～む dalam pengubahan adjektiva ～い menjadi verba jadian atau *haseigo toshite no doushi*. Tujuannya agar dapat menemukan solusi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran verba yang terbentuk dari adjektiva ～い.